

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Tujuan membaca di kelas I adalah agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdiknas, 2005: 4). Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. guru yang berkompentensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk

ilmuwan dan tenaga ahli. Sedangkan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka. Dengan orang lain, Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan dimiliki seseorang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara terus-menerus. Dengan menulis secara terus-menerus dan latihan yang sungguh-sungguh, keterampilan tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja. Keterampilan itu juga bukanlah suatu keterampilan yang sederhana, melainkan menuntut sejumlah kemampuan. Betapapun sederhananya tulisan yang dibuat, penulis tetap dituntut memenuhi persyaratan seperti yang dituntut apabila menulis tulisan yang rumit.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru pasti dihadapkan pada kondisi pembelajaran dengan jumlah siswa, gender, latar belakang etnis, agama, sosio-ekonomi, budaya, tingkah laku dan kemampuan akademik siswa yang beraneka ragam sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, bukanlah suatu hal yang mudah. Guru dituntut profesional untuk melaksanakan semua itu.

Peranan yang diemban oleh guru tidak hanya sekedar mengupayakan agar siswa dapat memperoleh berbagai ragam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi lebih dari itu, seorang guru harus dapat mendorong siswa untuk dapat bekerja secara berkelompok dalam

rangka menumbuhkan daya nalar, cara berpikir logis, sistimatis, kreatif, cerdas, dan rasa ingin tahu dan dapat menciptakan suasana yang membuat aktif siswa di dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2005:13) bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum sehingga perlu untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme. Karena itu maka masalah rendahnya keterampilan baca tulis pada siswa kelas I harus disikapi dengan melakukan berbagai modifikasi penggunaan strategi pembelajaran melalui keterlibatan penuh siswa, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode belajar, motivasi internal, adanya kegembiraan dan kesenangan dalam belajar, dan integrasi belajar yang lebih menyeluruh ke dalam segenap pengorganisasian pembelajaran.

Bila siswa diberikan tanggung jawab yang lebih besar, maka siswa akan lebih serius belajar. Hal ini senada dengan pandangan Bejarono (1987) yang mengatakan bahwa pembelajaran yang dianggap paling baik yaitu siswa terlibat secara aktif di dalam proses belajar mengajar. Membaca dan menulis dipahami oleh siswa sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik. , sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap sikap siswa yang kurang aktif dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berakibat pada rendahnya prestasi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada setiap mata pelajaran dari kurangnya keterampilan dalam pembelajaran membaca dan menulis.

Adapun pembelajaran baca tulis dengan metode cerita bergambar adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain”, sehingga dengan metode ini memungkinkan murid belajar sambil bermain, mempelajari materi secara santai dan tidak membuat tertekan, serta murid melakukan dengan senang hati atau dengan kata lain pembelajaran baca tulis dengan metode cerita bergambar adalah metode pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi tulisan yang utuh, selain itu, melatih murid untuk lebih kreatif untuk menemukan susunan kata atau kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya. Metode cerita bergambar ini merupakan metode pembelajaran membaca dan menulis yang dalam aplikasi menggunakan kelompok kerja dan memberikan waktu khusus bagi murid untuk berfikir kritis dan analisis secara mandiri sebelum diskusi dengan pasangannya, sehingga memungkinkan siswa dapat menyalurkan pendapatnya secara optimal.

Sehubungan dengan uraian di atas, kegiatan pembelajaran baca tulis di SD menjadi salah satu bagian pengetahuan yang harus diajarkan kepada siswa dan dikuasai oleh siswa. Dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa akan mampu berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya. Pembelajaran baca tulis ini adalah satu keterampilan yang harus dibekalkan kepada setiap siswa sejak dini. Dalam mengajar guru memilih metode yang paling tepat untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengekspresikan ide, gagasan ke dalam bentuk pengajaran. Guru memilih

penggunaan metode cerita bergambar ini diharapkan menjadi solusi dalam peningkatan kemampuan baca tulis. Dalam menerapkan model ini guru harus menguasai materi yang diajarkan, karena model pembelajaran ini memerlukan media yang diujikan atau pelajaran pokok. pembelajaran baca tulis semakin baik, karena siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan analitis ke dalam sebuah pembelajaran secara bebas dan terkendali.

Untuk memupuk bakat dan kreativitas siswa perlu diberi bimbingan-bimbingan yang berupa pengetahuan dasar tentang cara dan unsur-unsur yang perlu diterapkan dalam pembelajaran baca tulis. Frekuensi latihan perlu ditambah sehingga timbul rasa senang jika mengikuti pelajaran. Implikasi uraian di atas berkaitan dengan penelitian ini adalah perlu adanya peningkatan kemampuan siswa kelas I dalam pembelajaran baca tulis dengan metode cerita bergambar. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kualitas kemampuan baca tulis siswa kelas I SD Negeri 04 Tawangmangu masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika mereka disuruh menulis dan membaca masih banyak yang belum baik dalam membaca dan menulis. Dari 30 siswa di kelas itu, hanya 10 siswa yang menjawab bisa membaca dan menulis dengan baik. Menurut hasil wawancara dengan siswa dan guru kelas I SD Negeri 04 Tawangmangu, rendahnya kemampuan siswa disebabkan oleh beberapa faktor.

1. Siswa jarang diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya.
2. Guru tidak menggunakan kiat-kiat khusus dalam mengajarkan pembelajaran baca tulis kepada siswanya.
3. Siswa bosan ketika diajak berkomunikasi dengan guru.
4. Masih rendahnya perhatian siswa terhadap pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan tersebut memerlukan suatu upaya untuk pemecahannya agar dalam pembelajaran membaca lebih menarik dan lebih bermakna serta dapat meningkatkan ketrampilan membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran baca tulis, karena itu penulis mengambil judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis dengan Metode Cerita Bergambar pada Siswa Kelas I SDN 04 Tawangmangu Karanganyar Tahun pelajaran 2012/2013.”

B. Pembatasan masalah

Agar dalam penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini tidak terlepas dari tujuan, serta untuk menghindari adanya kesalahan dalam pembahasan dan penafsiran judul maka dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri 04 Tawangmangu tahun pelajaran 2012/2013.
2. Pelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah Pembelajaran Tematik dengan tema .
3. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar.
4. Faktor yang diteliti adalah meningkatnya pembelajran baca tulis permulaan.

C. Perumusan Masalah

Siswa kelas I SDN 04 Tawangmangu seharusnya sudah bisa memahami cerita yang dibacanya dengan baik, tetapi kenyataannya siswa kelas I SDN 04 Tawangmangu belum bisa memahami cerita yang dibacanya dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di lapangan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan pembelajaran baca tulis siswa kelas I SDN 04 Tawangmangu?
2. Apakah pelaksanaan penerapan metode cerita bergambar dapat menarik pembelajaran baca tulis siswa kelas I SDN 04 Tawangmangu?

D. Tujuan Masalah

Mengacu kepada permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, penulis mengambil suatu alternatif tindakan yang diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran baca tulis siswa serta keterampilan membaca dan menulis Alternatif tindakan tersebut yaitu penerapan metode cerita bergambar dalam upaya peningkatan pembelajaran baca tulis. Alasan penulis dengan penerapan metode cerita bergambar. Karena dengan penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan keterampilan baca tulis. Penerapan metode cerita bergambar ini, penulis berasumsi bahwa ini akan cukup efektif untuk diterapkan dalam upaya peningkatan pembelajaran baca tulis siswa kelas I SDN 04 Tawangmangu dengan pertimbangan:

1. Metode cerita bergambar ini dapat meningkatkan pembelajaran baca

tulis pada siswa, seperti yang diketahui dalam pembelajaran metode sangat penting.

2. Metode cerita bergambar akan terasa lebih menarik dibandingkan dengan metode ceramah atau yang lainnya.

Ada beberapa indikator keberhasilan yang ingin dicapai yaitu terkait dengan proses dan hasil belajar. Untuk proses pembelajaran, target yang ingin dicapai adalah dapat menarik perhatian siswa dalam membaca cerita, terciptanya kegiatan belajar mengajar yang optimal, siswa dapat memusatkan perhatian dan memperlihatkan pemahaman dalam pembelajaran. Untuk hasil pembelajaran, target yang ingin dicapai yaitu peningkatan kemampuan siswa dalam membaca yang ditunjukkan dengan menjawab pertanyaan berkaitan dengan cerita bergambar serta mengeja huruf pada gambar dan menirukannya kemudian memperagakan cara penulisan secara tertulis. Dari data awal didapatkan hasil yang kurang memuaskan, diharapkan 80% siswa berhasil dalam pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pendidikan terutama pada peningkatan pembelajaran khususnya pembelajaran baca tulis dengan metode cerita bergambar.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kesastraan, terutama dalam pembelajaran baca tulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan hal yang sama
- 2) Dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti

b. Bagi Guru :

- 1) Guru mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan metode cerita bergambar yang dapat meningkatkan keterampilan baca tulis siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siswa kelas I SD Negeri 04 Tawangmangu tahun pelajaran 2012/2013.
- 2) Memudahkan guru dalam penanaman berpikir kritis dan analitis dalam konsep baca tulis dengan metode cerita bergambar.
- 3) Guru bisa menciptakan pembelajaran yang PAIKEM yang berpusat pada siswa.

c. Bagi Siswa :

- 1) Siswa dapat belajar sambil bermain dengan menggunakan metode cerita bergambar.
- 2) Tertanamnya cara berpikir yang kritis dan analitis dengan memiliki keterampilan baca tulis dari penerapan pembelajaran dengan metode cerita bergambar.

3) Meningkatnya keterampilan baca tulis siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode cerita bergambar.

d. Peneliti Lain

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini kepada semua guru baik yang telah berpredikat profesional atau yang baru dalam proses menuju proses profesional dapat mengaplikasikan metode cerita bergambar dalam pembelajaran di sekolahnya masing-masing.